

**TESIS**  
**TEOLOGI IBADAH GPIB**



**Disusun oleh:**

**Simson Nelson Salouw**

**NIM 51150004**

**Program Studi Pascasarjana (S.2) Ilmu Teologi**  
**Master Of Arts In Practical Theology (MAPT)**  
**Fakultas Teologi**  
**Universitas Kristen Duta Wacana**  
**Yogyakarta**  
**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tesis Dengan Judul

**TEOLOGI IBADAH GPIB**

Oleh

**Simson Nelson Salouw**

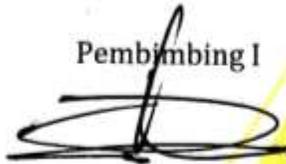
**NIM 51150004**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen  
Duta Wacana (UKDW) dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi  
Master Of Arts In Practical Theology (MAPT)

Pada hari Senin tanggal 13 November 2017 dan dinyatakan

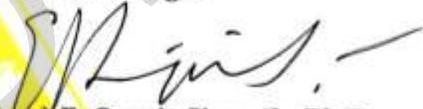
**LULUS**

Pembimbing I



**Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.**

Pembimbing II



**Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.**

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.**



2. **Pdt. Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.**



3. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**



Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana (S.2) Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **TEOLOGI IBADAH GPIB** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain (plagiarism), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 13 November 2015

Penyusun,



**Simson Nelson Salouw**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan, yang memberikan berkat sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan tesis ini dengan judul TEOLOGI IBADAH GPIB. Tesis ini disusun dalam rangka tugas akhir dalam studi Master of Art in Practical Theology pada Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini dan masih membutuhkan saran dan masukan.

Dengan selesainya tesis ini penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi – tingginya kepada Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th dan Pdt. Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D sebagai Pembimbing sekaligus sebagai Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan hingga tesis ini selesai disusun. Terima kasih juga kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th sebagai Penguji yang banyak memberikan masukan.

Penulis juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Yang terkasih Umie Ch. Gosal yang mendampingi dan mendukung semua proses studi.
2. Yang terkasih Alethea I.C. Salouw dan Yehosua Y Salouw yang memberi inspirasi dengan cara mereka.
3. Yang terkasih Orang tua, Izaac Salouw dan Lidya Geroda Cinun bersama keluarga besar yang mendukung dalam doa.
4. Majelis Sinode GPIB yang telah memberikan rekomendasi bagi penulis untuk melaksanakan studi S-2 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
5. Majelis Jemaat dan Seluruh Jemaat GPIB Jemaat Syaloom Balikpapan yang memberikan izin bagi penulis untuk membagi waktu antara pelayanan dan studi ini.
6. Yang terkasih Ketua Program Studi Pasca Sarjana (S.2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.
7. Yang terkasih Para Dosen MAPT 2015 yang membantu membuka wawasan berteologi praktis.
8. Yang terkasih, Pdt. Jennifer Pelupessy – Wowor, M.Th dan Pdt.Dr. John Ch Simon, M.Th, M.Fil yang memberikan waktu untuk berkonsultasi.

9. Yang terkasih rekan – rekan mahasiswa MAPT 2015 yang menjadi rekan dan saling memotivasi.
10. Yang terkasih para Staff Pasca Sarjana Universitas Kritis Duta Wacana yang mendukung melalui informasi yang diberikan.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah menopang sehingga tesis dan studi ini dapat terselesaikan.

Dengan tersusunnya tesis ini semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan pelayanan dalam masyarakat khususnya Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).

Sepingan, 13 November 2017

©UKDWN

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	ix
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah.....	3
1.3. Tujuan .....	3
1.4. Judul.....	3
1.5. Metode Penelitian.....	4
1.6. Teori dan Pengertian Teologis.....	4
1.7. Hipotesis.....	5
1.8. Sistematika Penulisan.....	6
Bab II PERKEMBANGAN IBADAH 1948 – 2015.....	7
2.1. Ibadah Tahun 1948.....	8
2.1.1Tata Ibadah.....	9
2.2. Ibadah Tahun 1978.....	10
2.2.1.Tata Kebaktian.....	11
2.2.2. Tata Kebaktian Lainnya.....	12
2.3.Ibadah Tahun 1982.....	12
2.4.Ibadah Tahun 1990.....	15

2.4.1.Fungsi Tata Ibadah.....	16
2.4.2.Susunan Tata Ibadah.....	16
2.4.3.Pelayan Firman dan Sakramen.....	21
2.4.4.Simbol dan Tata Ruang.....	22
2.4.5.Pakaian Liturgis.....	24
2.4.6. Tahun Gereja.....	27
2.5.Ibadah Tahun 2010.....	27
2.5.1.Pengertian Ibadah.....	27
2.5.2.Makna Tatanan Beribadah.....	28
2.5.3.Tata Ruang.....	29
2.5.4.Tata Waktu.....	30
2.5.5.Tata Ibadah.....	31
2.5.6.Simbol dan Makna Kalender Gereja.....	36
2.5.7.Tata Ibadah Lainnya.....	45
2.6.Ibadah Tahun 2015.....	46
2.6.1.Pengertian Teologis Ibadah.....	46
2.6.2.Makna Tatanan Beribadah.....	47
2.6.3.Tata Ruang.....	47
2.6.4.Tata Waktu.....	48
2.6.5.Tata Ibadah.....	48
2.6.6.Unsur Dalam tata Ibadah Lainnya.....	53
2.6.7.Tata Simbol.....	54
2.6.8.Tata Busana dan Pakaian Liturgis.....	54
2.6.9.Musik Gereja.....	56
2.7. Kajian AI Terhadap Perkembangan Ibadah GPIB 1948 - 2015.....	57
Bab III. TEOLOGI DALAM IBADAH GPIB.....	62
3.1. Teologi Keselamatan.....	62

3.1.1. Pergeseran Historis Teologi Keselamatan.....	62
3.1.2. Teologi Trinitas.....	67
3.2. Firman Tuhan dan Pemberitaan Firman Tuhan.....	69
3.3. Ibadah Ritual dan Aktual Sebagai Perjumpaan.....	73
Bab IV. TEOLOGI IBADAH SEBAGAI TEOLOGI KONTEKSTUAL.....	78
4.1. Memahami Teologi Kontekstual.....	78
4.1.1. Robert J Schreiter, Metode Pendekatan Kontekstual Teologi Lokal.....	78
4.1.2. E.G. Singgih, Hubungan Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitab.....	80
4.1.3. J.B. Banawiratma, Inkluturasi Umat Setempat.....	81
4.2. Kontekstual Dalam Liturgi / Tata Ibadah GPIB.....	83
4.2.1. Pergulatan Historis Kontekstual Liturgi / Tata Ibadah GPIB.....	83
4.2.2. Jemaat Lokal Sebagai Basis Kontekstual Liturgi/ Tata Ibadah GPIB.....	90
4.3. Spiritualitas Kontekstual GPIB.....	93
4.3.1. Spiritualitas Pemberitaan Firman.....	94
4.3.2. Leksionari dan Hermeunetik Kontekstual Sebagai Kebutuhan.....	100
Bab V. TRINITAS SOSIAL BAGI EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL GPIB.....	104
5.1. Pergulatan Eklesiologis GPIB.....	104
5.1.1. E.G. Singgih, Jemaat Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat.....	97
5.1.2. John Ch Simon, Pembaruan GPIB.....	105
5.1.3. Jozef Hehanusa, Revitalisasi - Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB.....	107
5.2. Sumbangan Trinitas Ekonomis - Sosial Bagi Eklesiologi GPIB Yang Kontekstual.....	108
5.2.1. Trinitas Ekonomis Chaterine M LaCugna.....	109
5.2.2. Jurgen Moltmann, Allah Adalah Kasih.....	112

5.2.3. Menuju Eklesiologi GPIB Yang Kontekstual.....	114
Bab VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
6.1. Kesimpulan.....	124
6.2. Saran.....	128
Daftar Kepustakaan.....	129

.

©UKDW

## ABSTRAKSI

Ibadah baik liturgi atau tata ibadah maupun kandungan teologi yang ada di dalamnya terbentuk dari beragam dimensi, baik itu teologis, eklesiologis, oikumenis antropologis dan lain sebagainya . Dimensi – dimensi ini secara historis dalam perkembangan ibadah GPIB sangat menonjol dan memberi warna bagi ibadah GPIB. Disadari atau tidak ibadah dapat menjadi *spiritual formation* bagi umat atau jemaat dalam upaya melaksanakan pengutusannya di tengah kehidupan dan dalam perjumpaan dengan masyarakat. Peran jemaat lokal menjadi sangat penting dalam konteks perjumpaan ini agar gereja menjadi kontekstual. Hal ini menjadi kebutuhan agar jemaat dan juga gereja GPIB tidak apatis bahkan jauh dari pergumulan konteksnya yang menjadikannya tidak kontekstual dan hanya memikirkan diri sendiri.

Ketika peran jemaat lokal menjadi penting maka sudah menjadi kebutuhan agar ibadah - khususnya ibadah GPIB - memberi ruang bagi jemaat lokal untuk berperan aktif dalam konteks pergumulannya agar gereja menjadi kontekstual. Baik itu ditegaskan dalam liturgi, pembentukan spiritualitas melalui pembacaan dan pemberitaan firman serta eklesiologi GPIB yang memberi ruang bagi peran aktif jemaat lokal tanpa meniadakan kehadirannya dalam konteks sinodal.

Tesis ini mengkaji secara historis jejak kontekstual dalam ibadah GPIB baik liturgi atau tata ibadah maupun teologi yang dikembangkan bahkan yang sebenarnya menjadi kekuatan dalam ibadah GPIB yang dapat mengarahkan jemaat berperan aktif dalam melaksanakan tugas panggilan di tengah masyarakat. Kajian historis yang kemudian dikembangkan dalam bunga rampai melalui kajian liturgis, spiritualitas dan eklesiologis. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya upaya kontekstual dengan memberikan ruang bagi peran aktif jemaat lokal dalam konteks kehadirannya.

Kata kunci : ibadah, liturgi, kontekstual, jemaat lokal, historis, spiritualitas, eklesiologi.

## ABSTRAKSI

Ibadah baik liturgi atau tata ibadah maupun kandungan teologi yang ada di dalamnya terbentuk dari beragam dimensi, baik itu teologis, eklesiologis, oikumenis antropologis dan lain sebagainya . Dimensi – dimensi ini secara historis dalam perkembangan ibadah GPIB sangat menonjol dan memberi warna bagi ibadah GPIB. Disadari atau tidak ibadah dapat menjadi *spiritual formation* bagi umat atau jemaat dalam upaya melaksanakan pengutusannya di tengah kehidupan dan dalam perjumpaan dengan masyarakat. Peran jemaat lokal menjadi sangat penting dalam konteks perjumpaan ini agar gereja menjadi kontekstual. Hal ini menjadi kebutuhan agar jemaat dan juga gereja GPIB tidak apatis bahkan jauh dari pergumulan konteksnya yang menjadikannya tidak kontekstual dan hanya memikirkan diri sendiri.

Ketika peran jemaat lokal menjadi penting maka sudah menjadi kebutuhan agar ibadah - khususnya ibadah GPIB - memberi ruang bagi jemaat lokal untuk berperan aktif dalam konteks pergumulannya agar gereja menjadi kontekstual. Baik itu ditegaskan dalam liturgi, pembentukan spiritualitas melalui pembacaan dan pemberitaan firman serta eklesiologi GPIB yang memberi ruang bagi peran aktif jemaat lokal tanpa meniadakan kehadirannya dalam konteks sinodal.

Tesis ini mengkaji secara historis jejak kontekstual dalam ibadah GPIB baik liturgi atau tata ibadah maupun teologi yang dikembangkan bahkan yang sebenarnya menjadi kekuatan dalam ibadah GPIB yang dapat mengarahkan jemaat berperan aktif dalam melaksanakan tugas panggilan di tengah masyarakat. Kajian historis yang kemudian dikembangkan dalam bunga rampai melalui kajian liturgis, spiritualitas dan eklesiologis. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya upaya kontekstual dengan memberikan ruang bagi peran aktif jemaat lokal dalam konteks kehadirannya.

Kata kunci : ibadah, liturgi, kontekstual, jemaat lokal, historis, spiritualitas, eklesiologi.

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### I. LATAR BELAKANG

Teologi sebagai wacana ilmiah mengenai Allah tidak akan berarti ketika teologi itu dibicarakan tanpa melihat kepada teks-teks Alkitab serta juga menjadi terang bagi konteks pergumulan jemaat yang dialami. Dalam hubungan dialektis seperti ini maka ketegangan antara teks dan konteks menjadi kenyataan tersendiri yang paling tidak sangat menguasai gereja karena gereja pun tidak bisa berteologi tanpa teks dan konteks keberadaannya. Pergumulan teks yang tidak mudah dijumpai juga pergumulan konteks sebagai gereja juga tidak gampang. Gereja sering berhadapan dengan pergumulan konteks yang pelik karena terkadang terjadi ketegangan antara tradisi yang melatar belakangi gereja lalu diperhadapkan dengan tradisi baru yang dalam perenungan umat (teologi implicit) sebagai konsep teologi yang menjawab pergumulan pelayanan dan penatalayanan gereja.

Menarik untuk melihat bagaimana ibadah atau liturgi dengan semua unsur serta struktur yang ada di dalamnya menjadi sumber refleksi teologis, ibadah atau liturgi sebagai *locus theologicus*<sup>1</sup> khususnya dalam perjumpaan dengan masyarakat. Dalam GPIB ibadah bukan locus theologicus yang utama. Hasil dari pergumulan atas teks – teks serta konteks dapat dilihat pada produk teologi GPIB lainnya yang dijejaki pada keputusan-keputusan terkait Pemahaman Iman, Akta Gereja, Ibadah serta Tata Gereja. Untuk menyoroti teologi maka dapat dilihat melalui produk teologinya.

Ibadah atau liturgi pada dasarnya memiliki beragam dimensi yaitu *dimensi teologis* (trinitaris, kristologis, pneumatologis dan ekklesiologis), *berdimensi antropologis* karena berkaitan dengan budaya, bahasa, adat, pola pikir tertentu, *berdimensi historis* karena terkait dengan sejarah liturgi, sejarah gereja lokal dan gereja dunia, *berdimensi pastoral* karena dirayakan oleh jemaat dengan segala keprihatinan dan permasalahan hidup mereka

---

<sup>1</sup> Emanuel Martasudjita, Liturgi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi, Yogyakarta, Kanisius dan Pustaka Teologi, 2011, hal. 38 - 39

yang menghasilkan spiritualitas kristiani serta *berdimensi ekumenis* sebagai harapan kesatuan orang beriman.<sup>2</sup>

Karena itu Ibadah GPIB dapat menjadi salah satu alat ukur bagi sejauh mana teologi GPIB diimplementasikan. Produk teologi ini tidak mudah karena GPIB tidak hanya membangun hubungan dialektis antara dirinya dengan teks serta konteks kekinian tetapi juga terkait dengan warisan Calvinisme yang dianutnya serta pergumulan dan tantangan sejarah perjalanan pelayanan dan penatalayanannya. Belum lagi ketika GPIB yang melayani berbagai latar belakang suku, yang terkadang di satu jemaat sangat didominasi oleh satu suku tertentu dan di jemaat yang lain sangat beragam suku yang ada. Dimana hasil dari perjumpaan ini menjadikan jemaat GPIB yang satu bisa memiliki satu keunikan tersendiri serta satu budaya tertentu mengisi tempat tersendiri dalam kehidupan bersama sebagai gereja.

Topik ini penting di satu sisi untuk melihat atau mengukur relevansi serta konsistensi berteologi GPIB dalam ibadahnya (*relevansi teologis akademis*) serta melihat bagaimana teologi dalam ibadah GPIB memberikan penguatan kepada umat tidak sekedar menjadi teologi perjumpaan dengan Tuhan (*relevansi ministerial*) tetapi juga sekaligus suatu spiritualitas untuk menjawab tantangan umat dalam pergumulan dengan imannya dan bagaimana gereja melalui ibadahnya membangun dimensi sosial umat (*relevansi social*). Topik ini juga menarik karena kita pun akan melihat bagaimana teologi GPIB terlibat didalam lingkaran hermeutiknya sendiri yang membuatnya menjadi gereja dengan warisan tradisi Calvin lalu menghasilkan Calvinis yang GPIB, yang khas lalu membuatnya berbeda dalam menjawab pergumulan konteksnya yang khas, dan membuatnya berbeda dari gereja - gereja Calvinis lainnya khususnya di Indonesia. Dalam hal ini GPIB bukan ingin tampil beda tetapi suatu upaya berteologi yang kontekstual.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Emanuel Martasudjita, hal. 36 - 37

<sup>3</sup> Rasid Rachman melihat kontekstualisasi sebagai salah satu metode dalam proses penyesuaian liturgi di era abad ke 20 yang berlangsung pada locus tertentu dan juga penyesuaian liturgi secara oikumenis yang terjadi dalam "gerakan liturgis" (liturgical movement), Rasid Rachman, Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014, hal.192 - 193

## **II. MASALAH :**

1. Tantangan GPIB masa kini dengan jemaat yang multikultur serta tekanan Pemahaman Iman pada teologi pembebasan menuntut GPIB untuk mengkaji kembali apakah ibadah dan teologi ibadah yang sudah terbangun saat ini dapat mengarahkan umat untuk hidup dalam realitas dan menyuarakan pembebasan di tengah perjumpaan dengan masyarakat dalam berteologi kontekstual ?
2. Apakah ibadah dan teologi ibadah yang terbentang dalam sejarahnya sejak 1948 – 2015 dapat memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan ibadah dan teologi ibadah kontekstual GPIB di masa kini ?
3. Apakah jemaat lokal dapat berperan aktif tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam perjumpaan dengan masyarakat dan memiliki spiritualitas liberatif ?

## **III. TUJUAN :**

1. Yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis teologi yang kuat membentuk peribadahan GPIB serta sejauh mana teologi dalam ibadah tersebut membawa pengaruh kepada umat.
2. Penelitian ini lebih kepada penelitian pustaka untuk mengkaji lebih dalam teologi dalam ibadah GPIB dengan meneliti produk-produk teologi GPIB secara sinodal maupun pandangan – pandangan teolog lainnya.
3. Penelitian ini juga secara historis akan membedah sejarah perkembangan teologi khususnya dalam jejak keputusan-keputusan secara sinodal secara periodik dari tahun 1948 – 2015.

## **IV. JUDUL :**

“ TEOLOGI IBADAH GPIB “

## V. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Appreciative Inquiry* untuk melihat bagaimana teologi dalam ibadah GPIB memiliki sesuatu yang berdampak pada penguatan umat yang dalam konsep GPIB adalah Jemaat Missioner. Dengan metode Appreciative Inquiry (AI) diharapkan ada ruang misteri bagi GPIB sebagai ruang terbuka untuk mengembangkan banyak potensi dalam GPIB melalui ibadah dan teologi dalam ibadah. Ketika ibadah menjadi “life centric” dalam GPIB akan bersesuaian dengan paradigma AI yang mencari dan menghidupkan relasi – relasi yang sehat dalam komunitas.<sup>4</sup> Khususnya dalam AI sejarah dilihat secara positif dimana organisasi yang sehat menjaga keseimbangan kontinuitas (*continuity*), kebaruan (*novelty*) dan transisi (*transition*).<sup>5</sup> Dengan tekanan ketiga hal itulah teologi ibadah GPIB dibicarakan dalam tesis ini dengan tujuan 4 D yaitu *Discovery, Dream, Design dan Destiny*.<sup>6</sup> Tesis ini mungkin tidak murni sesuai dengan 4D karena menemukan juga masalah yang terjadi dalam eklesiologi GPIB, tetapi di sisi lain sangat kuat dengan harapan dan mimpi ( Dream) bagaimana GPIB mengembangkan jemaat untuk menjawab panggilan mereka.

## VI. TEORI atau PENGERTIAN TEOLOGIS:

Teori yang digunakan untuk menggumuli tesis ini ada beberapa yaitu

1. Teori tentang *Teologi Kontekstual* berdasarkan pemahaman *Robert J Shcreiter , E.G. Singgih dan J.B. Banawiratma*. Hal untuk membantu melihat teologi kontekstual yang dibangun oleh GPIB dalam rentang 1948 – 2015.
2. Teori tentang *Spiritualitas* berdasarkan pemahaman *Lawrence S Cunningham dan Keith J Egan* untuk melihat spiritualitas melalui pembacaan alkitab dan pemberitaan firman yang ditekankan oleh GPIB.

---

<sup>4</sup> J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Seri Pastoral no. 428, Kanisius, Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014, hal. 14

<sup>5</sup> J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, hal. 19

<sup>6</sup> J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, hal. 4,5

3. Teori tentang *Hermeunetik Kontekstual* berdasarkan pemahaman *E.G. Singgih* untuk menegaskan pentingnya hermeunetik kontekstual bagi spiritualitas liberatif melalui pembacaan dan pemberitaan firman.
4. Teori tentang *Trinitas Sosial* berdasarkan pemahaman *Chaterin M LaCugna* dan *Jurgen Moltmann* untuk menegaskan pentingnya penghargaan kepada jemaat lokal dalam kebersamaan dalam sistem Presbiterial Sinodal GPIB.

## VII. HIPOTESIS :

Praduga atau kesimpulan awal atas hal ini adalah

1. Konsep keselamatan yang sangat kuat dan menjadi sentral dalam ibadah GPIB hal ini dapat dilihat juga melalui tata ruang dimana letak mimbar dan meja perjamuan menjadi sentral dalam ibadah yang dipahami sebagai pusat pemberitaan keselamatan. Tantangan GPIB adalah bagaimana meletakkan konsep keselamatannya di tengah pluralitas keselamatan yang disuarakan agama-agama di Indonesia.
2. Konsep perjumpaan dalam ibadah GPIB yang secara ritual berjumpa dengan Tuhan dan secara actual berjumpa dengan orang lain dan alam sekitar. Karena itu GPIB berupaya untuk menjadi kontekstual ditengah keberagaman suku dan budaya dengan membangun konsep teologi yang diarahkan bagi jemaat missioner dimana umat diutus ke tengah dunia berkarya bagi kemuliaan Kristus. Konsep jemaat missioner ini sebagai kelanjutan dari perjumpaan dengan kasih Allah.
3. Konsep Ibadah GPIB adalah ibadah yang Trinitaris. Konsep Trinitaris ini sangat kuat dalam ibadah GPIB namun konsep Trinitaris lebih dikedepankan dalam konsep tentang Tuhan yaitu dalam relasi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Revitalisasi konsep Trinitaris adalah peluang untuk mendalami makna Trinitas dalam kehidupan bergereja agar GPIB menjadi gereja yang berdampak dalam kehidupan dimana ia hadir.

## VIII. SISTEMATIKA PENULISAN

1. Bab I dengan judul PENDAHULUAN, berisi pemaparan Latar Belakang, Masalah, Penelitian dan Metode Penelitian, Teori dan Pengertian Teologis, Hipotesis , dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II dengan judul PERKEMBANGAN IBADAH GPIB 1948 – 2015, berisi pemaparan historis ibadah GPIB sejak kemandirian 1948 sampai 2015 melalui hasil keputusan persidangan sinode GPIB. Untuk liturgi secara khusus hanya menekankan ibadah Hari Minggu yang menjadi patokan bagi ibadah – ibadah lainnya.
3. Bab III dengan judul TEOLOGI DALAM IBADAH GPIB penulis mengangkat beberapa tema atau konsep teologis yang sangat kuat dalam pemaparan historis bab sebelumnya, disertai dengan beberapa kajian historis yang menjadi latar belakang serta kemungkinan pengembangannya.
4. Bab IV dengan judul TEOLOGI IBADAH SEBAGAI TEOLOGI KONTEKSTUAL merupakan kajian yang menekankan bagaimana teologi kontekstual dalam ibadah GPIB yang menekankan peran jemaat lokal yang harus dilibatkan dalam spiritualitas liberatif berdasarkan pembacaan alkitab, hermeunetik yang sesuai serta leksionari kreatif yang mendesak.
5. Bab V dengan judul TRINITAS SOSIAL BAGI EKLESIOLOGI KONTEKSTUAL GPIB merupakan tawaran penulis yang mengedepankan Trinitas Sosial agar terbentuk eklesiologi kontekstual yang bersifat terbuka, penghargaan, kesetaraan dan menghargai perbedaan serta memberi ruang dan penghargaan bagi jemaat lokal dalam relasi *sunhodos* yang tidak hanya bottom up tetapi sekaligus top down antara jemaat lokal dan sinode/ sinodal. Sehingga spiritualitas yang dikembangkan melalui ibadah dapat menghasilkan jemaat pembebas yang terbentuk dalam eklesiologi kontekstual.
6. Bab VI dengan judul KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan kesimpulan yang mengaitkan kajian – kajian dalam bab sebelumnya dengan menekankan harapan dan peluang serta saran bagi GPIB untuk mengembangkan spiritualitas liberatif yang kontekstual.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Secara *historis*, teologi ibadah GPIB, yang diamati baik melalui liturgi maupun Pemahaman Iman GPIB, sangat kental dengan kesadaran pentingnya mengaitkan gereja dan masyarakat. Baik itu secara budaya maupun pergumulan – pergumulan yang menyertai masyarakat dimana GPIB hadir. Kesadaran konteks ini sudah muncul sejak kemandiriannya di tahun 1948 hingga saat ini. Kesadaran ini juga yang membentuk perkembangan pola liturgi serta pemahaman tentang ibadah dalam gereja. Karena itu pola liturgi gereja dan pemahaman tentang ibadah bukan sekali jadi tetapi masih akan terus mengalami perkembangan. Faktor pengembangannya berasal dari internal baik warisan tradisi teologinya, serta eksternal sebagai hasil perjumpaan dengan masyarakat serta keterlibatan dalam oikumene, dalam perjumpaan dengan gereja – gereja lainnya. Dalam rentang historis yang ada maka tidak salah untuk mengkaji kembali bahkan menghidupkan kembali keputusan – keputusan strategis yang dapat berkontribusi bagi perkembangan liturgi masa kini. Kekayaan historis bukan hanya milik masa lalu tetapi berdaya guna dalam kehidupan persekutuan saat ini khususnya dalam upaya gereja menjawab tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dengan konteks yang beragam. Tantangan terberat bagi GPIB adalah menjadi lebih terbuka untuk menjawab pergumulan dalam konteks bersama dalam masyarakat. Dalam menjawab tantangan inilah GPIB menjadi gereja yang kontekstual.

*Teologi keselamatan* mendapat perhatian yang sangat kuat dalam GPIB saat ini. Teologi keselamatan GPIB dibangun dalam realitas konteks pluralitas keselamatan yang ditawarkan oleh agama-agama di Indonesia. Dalam memperjuangkan keselamatan tersebut GPIB memahami perlunya mengembangkan *teologi pembebasan*. Salah satu upaya gereja untuk mengembangkan atau bahkan membentuk jemaat agar bergerak bersama dalam teologi pembebasan maka ibadah memberikan sumbangan besar bagi terlaksananya teologi tersebut. Ukuran terlaksananya adalah bagaimana jemaat terlibat dalam

menyuarakan dan memperjuangkan pembebasan dalam konteks kehadirannya sebagai jemaat missioner di tengah masyarakat yang pluraris. Perjumpaan dengan masyarakat dalam realitas juga adalah bagian liturgis yang tidak terpisahkan dengan perjumpaan dengan Tuhan.

Untuk membangun kesadaran terhadap konteks maka GPIB harus memulainya dengan memberi tekanan pada *jemaat lokal* sebagai basis teologi kontekstual liberatif. Dimana di dalam jemaat lokal para warga jemaat secara langsung mengalami perjumpaan dengan masyarakat, mengalami dan menanggapi permasalahan dalam masyarakat. Beberapa peran jemaat lokal yang dapat dikembangkan adalah :

- a. Peran jemaat lokal untuk mengembangkan ekspresi dalam liturgi yang sesuai dengan pergumulan jemaat maupun masyarakat. Tidak bisa dipungkiri liturgi adalah penataan perjumpaan dengan Tuhan sekaligus perjumpaan dengan masyarakat. Konteks GPIB yang multi kultur serta masalah dalam masyarakat yang sangat beragam menuntut keragaman ekspresi liturgis. Keragaman ini harus dilihat sebagai kekayaan sambil mempertahankan keseragaman. Keragaman liturgis dapat diekspresikan melalui unsur tidak tetap dan keseragaman dapat ditempatkan pada unsur tetap yang akan berlaku secara umum. Kekayaan yang muncul dari dalam ekspresi lokal liturgi menjadi sangat bernilai bagi gereja dalam menjawab pergumulan konteksnya. Tema akulturasi dan inkulturasi dalam ibadah harus terus dikembangkan untuk memunculkan makna baru. Konteks jemaat yang plural serta hybrid mendapat tempat dalam ruang bagi ekspresi liturgi yang terbuka bagi konteks lokal.
- b. Konsentrasi ibadah GPIB pada alkitab dan pemberitaan firman adalah upaya pembentukan (formasi) spiritualitas. Spiritualitas yang menghubungkan jemaat dengan realitas baik itu yang menuntut keterbukaan serta kemampuan menanggapi realitas. Spiritualitas liberatif yang dibentuk oleh GPIB dimungkinkan melalui pembacaan dan perenungan kreatif melalui *lectio selecta* maupun *lectio continua* yang ditata dalam tahun gereja yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan realitas umat. Pembacaan dan perenungan harus ditopang oleh hermeneutik yang terbuka

pada pendekatan – pendekatan terbaru khususnya pengakuan sudut pandang penafsir dengan konteksnya. Melalui formasi spiritualitas yang dikembangkan melalui ibadah, pembacaan alkitab dan pemberitaan firman akan menguatkan jemaat untuk menjadi pembebas di tengah kebebasan dan hak asasi manusia serta alam yang diperjuangkan. Bukan hanya teks yang ditafsir tetapi konteks dan warisan tradisi gereja terbuka untuk direinterpretasi untuk menggali pemahaman baru dalam membekali jemaat menghadapi tantangan kehidupan khususnya dimana keadilan dan hak asasi manusia dan alam diperjuangkan. Keterbukaan hermeneutik sekaligus keterbukaan gereja terhadap suara dan wajah pergumulan masyarakat.

Peran jemaat lokal kita lihat sebagai sesuatu yang penting di tengah upaya GPIB untuk membentuk spiritualitas liberatif dalam jemaat. Peran ini harus mendapat topangan dalam eklesiologi GPIB. Model eklesiologi yang menghambat atau membuat jemaat menjadi lamban menjawab pergumulan konteks harus dikoreksi karena akan menjadi patologi negatif yang cenderung menempatkan diri sebagai pusat kehidupan lalu menjadi apatis dengan dunia dan masyarakat. Karena itu GPIB harus memahami kembali eklesiologinya. Jika peran jemaat lokal menjadi penting maka harus dibangun suatu eklesiologi yang memberi ruang khusus bagi jemaat lokal untuk berperan secara aktif kreatif menyumbangkan pemikiran dan nilai – nilai yang digunakan untuk menjawab tantangan lokalitas mereka.

Ibadah GPIB yang Trinitarian dapat membentuk eklesiologi GPIB yang memberi tempat bagi jemaat lokal untuk berperan . Pendalaman terhadap Trinitas ekonomis dan Trinitas Sosial dapat menjadi rujukan bagi pembaharuan eklesiologi GPIB. Kedua konsep Trinitas ini menjadi sumbangan bagi eklesiologi GPIB karena menekankan beberapa hal yaitu

1. Sebagai gereja yang bereklesiologi Trinitarian, maka relasi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus menjadi cermin bagi pengembangan relasi yang dibangun oleh manusia khususnya gereja. Relasi yang menempatkan setiap individu ada dalam relasi persekutuan antara satu dengan yang lain tidak dalam relasi hirarkis, top down, tanpa dominasi tetapi dalam relasi kesetaraan karena semua sama pentingnya.

Keragaman dan keseragaman menjadi sesuatu yang didialogkan, dinegosiasikan serta kompromikan. Hal ini merupakan konsekuensi dari relasi yang dibangun karena Allah sendiri hadir dalam relasi.

2. Sistem Presbiterial Sinodal, dimana para presbiter berjalan bersama mendapat penguatan dalam eklesiologi Trinitarian ini. Kebersamaan yang didasarkan kasih yang membutuhkan yang lain dalam Trinitas harus juga menjadi mentalitas dalam presbiterial sinodal. Kebersamaan harus dibangun sebagai dorongan dari dalam diri yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kebersamaan tidak memberi tempat bagi ketunggalan. Karena itu Trinitas ekonomis dan Trinitas sosial akan memberi penegasan bahwa GPIB benar – benar menjadi gereja dengan sistem Presbiterial Sinodal.
3. Pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus (Kristosentris) harus dikaji dan dipahami kembali. Hubungan eklesiologi Kristosentris membutuhkan juga Pneumatologi yang memberi unsur dinamis, keterbukaan dan penerimaan antara yang satu dengan yang lain. Karya Kristus yang dilanjutkan oleh Roh Kudus memberikan makna tidak adanya subordinasi. Gereja hadir karena kelanjutan ini. Karena itu relasi sinode / sinodal dengan jemaat adalah relasi yang dinamis, terbuka dan penerimaan. Penghargaan setiap pribadi dalam Trinitas menjadi jalan bagi spiritualitas liberatif untuk melihat setiap individu dengan hak dan kebebasan masyarakat mendapat tempatnya dalam Trinitas.

Revitalisasi Trinitas memberikan peluang bagi GPIB untuk menjadi gereja dengan eklesiologi yang lebih terbuka, cair dan penuh penghargaan. Ketika secara internal hal ini dilakukan maka akan formasi spiritualitas liberatif akan menghasilkan jemaat sebagai pembebas – pembebas di dalam konteks GPIB yang sangat multi kultur dan dalam masyarakat yang juga plural.

## A. Saran

1. Konteks sosial yang beragam dan multi kultur menuntut gereja untuk mampu mengembangkan liturgi, teologi, model spiritualitas, model penafsiran bahkan model eklesiologi. Bukan sekedar untuk mempertahankan eksistensi dan identitas gereja tetapi yang terutama sebagai upaya untuk mendengar dan menanggapi “suara Tuhan” dalam konteks kehadiran GPIB untuk melaksanakan misi Tuhan. Karena itu *Tata Ibadah 1982* yang menekankan unsur tetap dan tidak tetap dimana unsur tidak tetap memberi ruang bagi keterlibatan jemaat lokal dapat digunakan kembali. Serta *rekomendasi 1986* tentang ibadah ekperiensial dan eksperimental juga digunakan kembali agar ibadah GPIB dapat menjadi ibadah yang kontekstual. Hal ini dibutuhkan dalam konteks keragaman dan multi kultur jemaat – jemaat GPIB.
2. GPIB dalam arti Sinodal – Jemaat lokal harus mencari pendekatan – pendekatan baru agar benar – benar menjadi gereja kontekstual. Pendekatan – pendekatan baru tersebut adalah bentuk transformasi eklesiologi sehingga terbangun relasi yang dinamis, tidak kaku dan menghidupkan semua aras sehingga semua terhisab dalam menanggapi berbagai macam bentuk pergumulan masyarakat. Karena itu konsep *Jemaat Lokal* dalam *Pemahaman Iman GPIB* harus diperluas sehingga tercipta relasi bottom up serta jemaat lokal akan menyumbangkan kekayaan kontekstualnya bagi gereja pada aras sinodal. Para Presbiter (Pendeta, Diaken dan Penatua) Jemaat Lokal dapat menempatkan diri dalam “relasi yang dinamis” dalam bersunhodos serta membangun “relasi yang cair” sehingga jemaat lokal yang bersentuhan langsung dengan konteks sosial dapat berinteraksi secara konstruktif baik dalam konteks internal (gereja/ sinodal) maupun eksternal (masyarakat).

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku Keputusan

- Buku I, *Pemahaman Iman dan Akta Gereja*, GPIB, Jakarta, 2015
- Buku 1a, *Pemahaman Iman GPIB*, GPIB, Jakarta, 2010
- Buku I,2A, *Tata Ibadah GPIB, Ketetapan Persidangan Sinode XIX*, Jakarta, GPIB, 2010
- Buku II, *Hasil Persidangan Sinode XV*, Ujung Pandang, 1990
- Buku II, *Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis*, GPIB, 2015
- Katekisasi GPIB, *Ketetapan Persidangan Sinode XIX*, Majelis Sinode GPIB, Jakarta, 2010
- Ketetapan – Ketetapan Persidangan Sinode VIX*, Bali, GPIB, 1986
- Kumpulan tata Ibadah GPIB
- Tata Kebaktian dari GPIB*, Jakarta, GPIB, 1955
- Tata Ibadah GPIB*, Buku I,2A, *Ketetapan Persidangan Sinode XIX*, GPIB, 2010
- Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis*, Buku II, GPIB, 2015

### 2. Artikel dari Web

- Horrell, J. Scott, *The Self-Giving Triune God, The Imago Dei And The Nature Of The Local Church: An Ontologi Of Mission, Trinitarian Study at Global Missiology.org*, 2008

### 3. Buku

- Abineno, J.L.Ch, *Unsur-Unsur Liturgia, yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner, Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, TPK, 2008
- Banawiratma, JB,(ed), *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta, Kanisius, 1986
- \_\_\_\_\_, *Leksionari Tinjauan Teologi Praktis*, dalam Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia, Vol. 34. No.2, UKDW, Yogyakarta, 2010

- \_\_\_\_\_, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry* (AI), Yogyakarta, Kanisius, Pusat Pastoral Yogyakarta, 2013
- Barth, Christoph dan Barth – Frommel, Marie-Claire, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012
- Batlajaery, Agustinus, M.L dan van den End, Th (ed), *Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Boff, Leonardo, *Holy Trinity, Perfect Community*, New York, Orbis Books, 2001
- Calvin, John, *Institutes Of The Christian Religion*, Volume I, WM.B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapid, Michigan, 1979
- \_\_\_\_\_, *Intitutes Of Christian Religion*, Volume II, Michigan, WM.B.Eerdmans Publishing Company, 1975
- Campbell – Nelson, J, *Sumber – Sumber Identitas Gereja : Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual*, dalam *Seputar Teologi Operatif*, (ed). B.A. Abednego, Yoyakarta – Jakarta, Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1994
- Carvalhaes, Claudio, *Praying Eac Other Prayers: An Interreligious Dialog*, dalam *Postcolonial Practice Of Ministry, Leadership. Liturgy and Interfaith Engagement*, (ed) Kwok Pui Ian and Stephen Barnes, London, Lexington Books, 2016
- Cunningham, Lawrence S dan Egan Keith J, *Christian Spirituality, Themes From The Tradition*, New York, Paulist Press, 1996
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1*, Allah Penyelamat, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika, Yogyakarta, Pustaka Teologi dan Kanisius, 2004
- Haryono, Stefanus Christian, *Spiritualitas*, dalam *Meniti Kalam Kerukunan I*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010

- \_\_\_\_\_, *Lectio Divina : Spiritual Doa Klasik Bagi Kehidupan Modern*, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia UKDW Volume 34 No 2, Yogyakarta, UKDW, 2010
- Hartono, Chris, *Spiritualitas Calvin*, Gema Teologi, Jurnal Fakultas Theologia, Volume 30, Yogyakarta, UKDW, 2016
- Hehanusa, Jozef M.N, Tidak Terpaku Pada Pola-Pola Formalistik, Upaya Revitalisasi dan Refungsionalisasi Warga Gereja GPIB Dalam Masyarakat, dalam *Gerrit Singgih, Sang Guru Dari Labuang Baji*, (sunt) Victor Hamel, dkk, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010
- Horrell, J. Scott, *The Self-Giving Triune God, The Imago Dei And The Nature Of The Local Church: An Ontologi Of Mission*, Trinitarian Study at Global Missiology.org, 2008
- Karkkainen, Veli – Matti, *An Introduction To Ecclesiology, Ecumenical, Historical and Global Perspectives*, IVP Academic, Illinois, 2002
- LaCugna, Chaterine Mowry, *God For Us, The Trinity and Christian Life*, San Fransisco, HarperSanFransisco, 1992
- Letham, Robert, *Allah Trinitas, Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi dan Penyembahan*, Surabaya, Momentum, 2014
- Lontoh, S.W, dan Jonathans Hallie, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014
- Maitimoe, D.R, *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1978
- Martasudjita, Emanuel, *Liturgi, Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta, Kanisius dan Pustaka Teologi, 2011
- Mulholland Jr, M.Robert, *Invitation To A Journey, A Road Map Spiritual Formation*, Illinois, InterVarsity Press, 2016,
- \_\_\_\_\_, *Shape by The Word, The power of Scripture in Spiritual Formation*, Nashville, The Upper Room, 1997

- Moltman, Jurgen, *The Trinity and the Kingdom, The Doctrin Of God*, Mineapolis, Fortress Press, 1993
- Niesel, W, *The Theology Of Calvin*, (Harold Knight .pen), Philadelphia, The Westminster Press, 1956
- Nuban Timo, Ebenhaizer.I, *Aku Memahami Yang Aku Imani*, Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus dan Karunia – Karunia Roh Secara Bertanggung Jawab, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism*, Keberagaman Budaya dan Teori Politik, Yogyakarta, Kanisius, 2008
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014
- Rayan, Samuel, *The Search For An Asian Spirituality of Liberation* dalam Asian Christian Spirituality, Reclaiming Tradition, ed. By Virginia Fabella, Peter K.H. Lee, David Kwang-sun Suh, New York, Orbis Books, 1992
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligi, Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta, Kanisius, 2010
- Saleh, Widdwissoeli M, *Hari raya dan Simbol Gerejawi*, Yogyakarta, LPPS dan TPK, 2008
- Schreiter, Robert J, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993,
- Simon, John Ch, *Melangkah Pada jalan Damai Sejahtera*, Ed. John Simon, Mangara Pangaribuan, Melkisedek E Puimera, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016
- \_\_\_\_\_, *Pembaruan Sebagai Imperatif Teologis*, Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- Singgih, E.G, *Dari Israel Ke Asia*, Masalah hubungan antara kontekstualisasi teologi dengan interpretasi alkitabiah, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012
- \_\_\_\_\_, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- \_\_\_\_\_, *Menuju Hermeneutika Kontekstual Indonesia : Menafsir Alkitab Dengan Mengakui Sudut Pandang Si Penafsir*, dalam Hermeneutika Lokal, Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer, No. 16-2004, Jakarta, LAI, 2004
- \_\_\_\_\_, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius & BPK Gunung Mulia, 2000

- \_\_\_\_\_, *Bergereja, Berteologi Dan Bermasyarakat*, Yogyakarta, TPK, 2015
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005
- \_\_\_\_\_, *Dari Eden ke Babel, Sebuah Tafsir Kejadian 1 – 11*, Yogyakarta, Kanisius, 2011
- Tan, Jonathan Yun-ka, *Towards An Asian Liturgical Inculturation, Investigating The Resources In The Documents Of The Federation Of Asian Bishop Conferences (FABC) For Developing Asian Theology Of Liturgical Inculturation, FABC Papers No. 89*
- Titaley, John.A, *Religiositas Di Aline Tiga, Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama – Agama*, Salatiga, Satya Wacana University Press, 2013
- Tridarmanto, Yusak, *Tren Penafsiran Masa Kini, Materi Kuliah MAPT, Yogyakarta, UKDW, 2016*
- Van Olst, E.H, *Alkitab dan Liturgi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012
- Wahono, S.Wismoady, *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Webber, Robert E (ed), *The Complete Library Of Christian Worship, Volume 1, The Biblical Foundations Of Christian Worship*, Nashville, Tennessee, Star Song Publishing Group, 1993
- \_\_\_\_\_, *Worship Old and New, A Blibical, Historical and Practical Introduction*, Michigan, Zondervan Publishing House, 1994
- White, James F, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015
- Widiasih, Ester Pudjo, A Survey Of Reformed Worship In Indonesia, dalam *Christian Worship In Reformed Churches Past and Present*, (ed.) Lukas Vischer, Grand Rapids, Michigan, William B Eerdmans Publishing Company, 2003
- Wijaya, Yahya, *Doktrin Trinitas Dalam Diskursus Teologi Ekonomik*, Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 15, Nomor 1, Jakarta, Pusat Penelitian Filsafat dan Teologi, 2016
- Zizioulas, John D, *Being As Communion, Studies in Personhood And The Church*, New York, St. Vladimir's Seminary Press, 1997

©UKDW